

BAB II

FIQH ARAH KIBLAT

A. Pengertian Kiblat

Menurut bahasa kata kiblat berasal dari bahasa Arab *al-qiblah* القبلة yang secara harfiah berarti arah (*al-jihah*), dan merupakan bentuk *fi'lah* dari kata *al-muqobalah* (المقابلة) yang mempunyai arti keadaan menghadap.¹ Dalam *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* yang diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal, القبلة asal katanya المقابلة bersinonim dengan kata الوجهة yang berasal dari kata المواجهة yang berarti keadaan arah yang dihadapi.² Begitupun dalam Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, kiblat merupakan salah satu bentuk masdar (derivasi) dari قبل – يقبل – قبلة yang mempunyai arti menghadap.³ Pengertian tersebut yang kemudian dikhususkan pada suatu arah, di mana setiap muslim yang mendirikan shalat menghadap kepadanya.

Kiblat di dalam kitab *Irsyadul Murid* juga disebutkan :

القبلة لغة الجهة وكل ما يستقبل من الشيء واصطلاحاً جهة يصلى إليها⁴

¹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet II, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009) hal. 25

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993) hal. 2

³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997) hlm. 1087-1088

⁴ Muhammad Ahmad Gazali, *Irsyadul Murid*, At-Thabiatus Tsalatsah, t.t, hlm.10

kiblat menurut bahasa adalah arah, sedangkan secara istilah adalah arah yang dituju pada waktu melaksanakan shalat.

Kiblat yang mempunyai pengertian arah, yang identik dengan kata *jihah* dan *syathrah* dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *azimuth*.⁵ *Ensiklopedi - Singkat Astronomi dan Ilmu yang Bertautan* mendefinisikan *azimuth* sebagai sudut yang diukur sepanjang horizon dari utara ke selatan sampai perpotongan lingkaran vertical dengan bidang horizon.⁶

Dalam al-Quran al-Karim, kata kiblat dan derivasinya digunakan dalam dua pengertian, yaitu arah dan tempat shalat.

- 1) Kata kiblat yang berarti arah terdapat dalam firman Allah QS. al-Baqarah (2:142-145) yang berbunyi:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ

لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (142)⁷

Artinya: *Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitulmakdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya ke jalan yang lurus (142).*

⁵ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) hal. 123

⁶ Iratius Radiman, dkk, *Ensiklopedi-Singkat Astronomi dan Ilmu yang Bertautan*, (Bandung: ITB Bandung, 1980) hal. 8

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. J-ART, 2005) hal.

- 2) Kata kiblat yang berarti tempat shalat terdapat dalam firman Allah dalam QS. Yunus (10:87) yang berbunyi:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأَ لِقَوْمِكُمْ مَا بَمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا

بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ⁸(87)

Artinya: *Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman" (87).*

Kiblat menurut istilah tidak lain berbicara mengenai arah tepat menuju kubah. Para ulama bervariasi dalam memberi definisi mengenai arah kiblat, meskipun pada dasarnya merujuk pada satu kajian yaitu Ka'bah.

Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan shalat.⁹ Abdul Aziz Dahlan dan kawan-kawan mendefinisikan kiblat sebagai arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.¹⁰

Sementara itu, pengertian arah kiblat dikaitkan dengan paradigma bumi sebagai planet yang bulat, sehingga seseorang yang menghadap kiblat hendaknya mengambil arah yang paling dekat. Hal ini didasarkan pada teori bumi bulat yang implikasinya antara menghadap dan membelakangi sama,

⁸ Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 218

⁹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993) hal. 629

¹⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996) hal. 944

adapun yang membedakan hanyalah jarak tempuhnya.¹¹ Sebagaimana Slamet hambali, salah satu ahli falak Jawa tengah dan seorang dosen falak IAIN Walisongo Semarang mendefinisikan arah kiblat sebagai arah menuju kakbah melalui jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam melaksanakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.¹²

Kiblat menurut Muhyiddin Khazin dalam bukunya *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek* adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah dengan tempat kota yang bersangkutan.¹³ Sementara Muchtar Salimi mendefinisikan kiblat sebagai jarak terdekat dari suatu tempat di permukaan bumi ke Masjidil Haram di Makkah.¹⁴

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa secara harfiah kiblat mempunyai pengertian arah kemana orang menghadap. Oleh karena itu kakbah disebut sebagai kiblat karena ia menjadi arah yang kepadanya orang harus menghadapkan wajahnya ketika melaksanakan shalat, dan arah kiblat adalah arah terdekat menuju Ka'bah.

¹¹ Moh. Murtadho, *Op.Cit.* hal. 125

¹² Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu shalat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Indonesia)*, t.th. hal. 84

¹³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004) hal. 50

¹⁴ Muchtar Salimi, *Ilmu Falak* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1997) hal.

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Ijma' ulama dalam penetapan Ka'bah sebagai arah atau kiblat bagi setiap muslim di seluruh dunia dalam melaksanakan ritual ibadah shalat merujuk pada al-Quran dan al-Hadis.

Banyak ayat al-quran dan hadis yang menjelaskan mengenai dasar hukum menghadap kiblat, antara lain:

1. Dasar hukum menghadap kiblat dalam al-Quran al-Karim

a) Firman Allah dalam QS al-baqarah (2:144)

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (144)¹⁵

Artinya: *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*

¹⁵ Departemen Agama RI, *Loc.Cit.*

- b) Firman Allah dalam QS al-baqarah (2:149)

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ
لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ¹⁶(149)

Artinya: “Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Baqarah: 149).

- c) Firman Allah dalam QS al-baqarah (2:150)

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا
كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ
ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأَتِيَنَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ¹⁷(150)

Artinya: Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang lalim di antara mereka. Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

¹⁶ *Ibid*, hal. 23

¹⁷ *Ibid*

2. Dasar hukum menghadap kiblat dalam al-Hadis

a). Hadis dari Anas bin Malik RA. riwayat Bukhari Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ
عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يُصَلِّي
نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ
قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي
سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رَكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ
قَدْ حُوِّلَتْ. فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ. (رواه مسلم)¹⁸

Artinya: *Ber cerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: "Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadahkan ke langit, maka sungguh kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram". Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku' pada shalat fajar. Lalu ia menyeru, "Sesungguhnya kiblat telah berubah." Lalu mereka berpaling seperti kelompok nabi yakni ke arah kiblat." (HR. Muslim)*

b). Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁸ Maktabah Syamilah versi 2.11, Muslim Bin Hajjaj Abu Hasan Qusyairi An Naisabury, *Shahih Muslim*, Mesir : Mauqi'u Wazaratul Auqaf, t.t juz 3 hlm. 443

وسلم - يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ ، فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ
فَأَسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (رواه البخاري)¹⁹

Artinya: “*Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata: Ketika Rasulullah SAW shalat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan shalat fardhu beliau turun kemudian menghadap kiblat.*” (HR. Bukhari).

Berdasarkan dalil-dalil di atas dapat penulis simpulkan bahwa menghadap kiblat merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim yang hendak melaksanakan shalat. Begitu pentingnya menghadap kiblat dengan tepat sehingga orang yang berada dalam perjalanan pun wajib shalat menghadap kiblat.

C. Sejarah Kiblat

a. Ka’bah sebagai kiblat umat muslim

Kota Makkah terletak di bagian barat kerajaan Saudi Arabia di tanah Hijaz, yang di kelilingi gunung-gunung, terutama di sekitar Ka’bah. Kota makkah berada dalam ketinggian kurang lebih 300 m dari permukaan laut. Terdapat tiga pintu masuk utama ke kota Makkah, yaitu Ma’la (*hujun*) sebelah timur Masjidil Haram yaitu bukit dimana terdapat kuburan para

¹⁹ Maktabah Syamilah versi 2.11, Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Mesir : Mauqi’u Wazaratul Auqaf, t.t juz 2 hlm. 193

sahabat dan syuhada', Mislafah dan Syubaikh yang terletak di barat daya Masjidil Haram.²⁰

Dalam *The Encyclopedia Of Religion* dijelaskan bahwa bangunan Ka'bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (*granit*) Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus (*cube-like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter.²¹

Ka'bah disebut juga dengan nama Baitullah atau Baitul Atiq. Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima gunung, yaitu: *Hira'*, *Tsabir*, *Lebanan*, *Thur*, dan *Khair*.²² Adam as dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi.²³ Setelah ia wafat, bangunan itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diangungkan dan disucikan oleh umat para Nabi as.

Dalam banyak riwayat disebutkan Ka'bah dibangun setidaknya 12 kali sepanjang sejarah.²⁴ Pada masa Nabi Ibrahim AS dan putranya, Ismail as, lokasi yang disucikan umat para nabi tersebut digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Dalam pembangunan itu Nabi Ismail as

²⁰ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekah*, terj. Tarikh Mekah al Mukarromah Qadiman wa Haditsan, (Madinah: Al Rasheed Printers, 2004) hal. 18

²¹ Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia Of Religion*, Vol. 7 (New York: Macmillan Publishing Company) t.t, hal. 225

²² Tsabir berada di sebelah kiri jalan dari Mekah ke Mina, dari hadapan gunung Hira' sampai dengan ujung Mina. Sedangkan Lebanon adalah dua gunung di dekat Mekah dan Thur Sinai berada di Mesir. Lihat, Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Op.Cit*, hal. 52

²³ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. II (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007) hal. 41

²⁴ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Op.Cit*. hal. 51

menerima hajar aswad dari Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan.²⁵ Adapun diantara nama-nama yang membangun dan merenovasi kembali ialah, para malaikat, Nabi Adam a.s, Nabi Syits bin Adam a.s, Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s, Al Amaliqah, Jurhum, Qushai ibn Kilab, Quraisy, Abdullah bin Zubair (tahun 65 H), Hujaj ibn Yusuf (tahun 74 H), Sultan Murad Al Usmani (tahun 1040 H), dan Raja Fahd ibn Abdul Aziz (tahun 1417 H).²⁶

Setelah kedatangan islam Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad saw. Dalam merenovasi bangunan Ka'bah itu turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat Quraisy. Sudut-sudut Ka'bah itu oleh Quraisy dibagi empat bagian.²⁷ Ketika sampai ke tahap peletakan hajar aswad mereka berselisih siapa yang akan meletakkannya. Pilihan mereka jatuh kepada seorang yang dikenal sebagai *al-amin* (yang jujur dan terpercaya) yaitu Muhammad bin Abdullah yang kemudian menjadi rasulullah saw.²⁸

b. Sejarah perpindahan Ka'bah

Pemindahan kiblat dan kekhususan kaum muslimin dengan kiblat yang baru merupakan suatu peristiwa yang besar dalam sejarah kaum muslimin, dan sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Peristiwa ini

²⁵ Susiknan Azhari, *Loc.Cit.*

²⁶ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Loc.Cit.*

²⁷ Pojok sebelah utara disebut ar-ruqnul iraqi, sebelah ar-ruqnusy syam, sebelah selatan ar-ruqnul yaman, dan sebelah timur ar-ruknul aswadi. Lihat Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Ibid*, 55-56

²⁸ Muhammad Husai Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Cet x (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989) hal. 68-70

terjadi di madinah setelah enam belas atau tujuh belas bulan hijrah ke Madinah.²⁹

Perintah memindahkan kiblat shalat dari Baitul Maqdis yang berada di Palestina ke Ka'bah yang berada di Masjidil Haram, terjadi pada tahun ke delapan Hijriyah yang bertepatan pada malam tanggal 15 Sya'ban (*Nisfu Sya'ban*).³⁰ Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk menjinakkan hati orang-orang Yahudi dan untuk menarik mereka kepada syariat Al Quran dan agama yang baru yaitu agama tauhid.³¹

Perubahan arah kiblat umat muslim dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram, yang juga kiblat para ahli kitab Yahudi dan Nasrani menjadikan kaum Yahudi lebih sombong dan enggan untuk masuk islam. Mereka menunjukkan bahwa agama dan kiblat mereka adalah agama dan kiblat yang benar. Sebaliknya, secara bersamaan menghadap kiblat adalah sesuatu yang sangat didambakan kaum muslimin yang berasal dari Arab. Mereka ini adalah orang-orang muslim yang masih dipengaruhi adat jahiliah dan mengagungkan kemuliaan Baitul Haram.³²

Melihat umatnya berharap berkiblat ke Baitullah, Nabi Muhammad saw menengadakan wajahnya ke langit untuk menghadap Tuhannya, tanpa ada sepele kata pun yang keluar dari lisan beliau. Itulah sopan santun

²⁹ Syashid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hal. 226

³⁰ <http://falak.blogsome.com/>, diakses tanggal 24 September 2010 pukul 10.23 WIB

³¹ Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier*, terj. Tafsir Ibnu Kasir, cet. 4, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992, hlm. 260-261

³² Syashid Sayyid Quthb, *Loc.Cit.*

Rasulullah kepada Allah SWT, sambil menunggu arah atau kiblat kaum muslimin sebagaimana yang dikehendakinya. Kemudian turunlah QS al-Baqarah (2:144) yang berisi perintah menghadap baitullah sebagai kiblat kaum muslimin.³³

D. Pendapat Para Ulama Tentang Menghadap Kiblat

Para ulama telah sepakat tentang Ka'bah merupakan kiblat bagi seluruh umat islam dalam melakukan kewajiban ibadah shalat. Para ulama juga sepakat bahwa siapa saja yang mengerjakan shalat di sekitar Masjidil Haram dan baginya mampu melihat Ka'bah secara langsung, maka wajib baginya menghadap persis ke arah Ka'bah (*ainul Ka'bah*). Namun ketika orang tersebut berada di tempat yang jauh dari Masjidil Haram atau jauh dari Makkah, maka para ulama berbeda pendapat mengenainya. Apakah kewajiban menghadap kiblat itu harus pada fisik Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*) atau cukup dengan arahnya saja (*shathrah atau jihah*).

Ada dua pendapat besar dari para ulama madzhab mengenai hal tersebut, yaitu:

➤ Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hambali

Dalam kitab al-Umm, Imam al-Syafi'i menjelaskan bahwa wajib berkiblat bagi setiap muslim yang dapat melihat Ka'bah secara tepat ke bangunan Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*). Namun bagi setiap muslim yang tidak dapat melihat secara langsung ke bangunan Ka'bah, baik karena faktor

³³ Ibid. hal. 227

jarak yang jauh atau faktor geografis, maka dalam melaksanakan shalat harus menyengaja menghadap ke arah di mana Ka'bah berada (*jihat al-ka'bah*).³⁴ Sehingga yang menjadi kewajiban adalah menghadap ke arah Ka'bah persis dan tidak cukup menghadap ke arahnya saja³⁵

Imam al-Muzanni (murid Imam al-Syafi'i) dari Imam al-Syafi'i mengatakan bahwa yang wajib adalah menghadap ke arah Ka'bah. Karena, seandainya yang wajib itu adalah menghadap ke bangunan Ka'bah secara fisik, maka shalat jamaah yang shafnya memanjang adalah tidak sah, sebab di antara mereka terdapat orang yang menghadap ke arah di luar dari bangunan Ka'bah.³⁶

Dua pendapat di atas, didasarkan pada firman Allah SWT *فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* maksud dari kata *syatral Masjidil Haram* dalam potongan ayat di atas adalah arah dimana orang yang shalat menghadapnya dengan posisi tubuh menghadap ke arah tersebut, yaitu arah Ka'bah.³⁷

Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Usamah bin Zaid menjelaskan bahwasannya Nabi SAW melaksanakan shalat dua raka'at di depan Ka'bah, lalu beliau bersabda, *هذه القبلة* "inilah kiblat", dalam pernyataan tersebut menunjukkan batasan (ketentuan) kiblat. Sehingga yang dinamakan kiblat adalah 'ain Ka'bah itu sendiri,

³⁴ Abi Abdullah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, *Al-Umm*, t.t hal. 224

³⁵ Abdurrahman bin Muhammad Awwad Al Jaziry, *Kitabul Fiqh 'Ala Madzahibil Arba'ah*, Beirut: Dar Ihya' At Turats Al Araby, 1699, hlm. 177

³⁶ Abi Abdullah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, *Log. Cit.*

³⁷ Muhammad Ali As Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam As Shabuni*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983) hal. 81

sebagaimana yang ditunjuk langsung oleh nabi seperti yang diriwayatkan dalam hadits tersebut. Maka seseorang yang akan melaksanakan shalat harus menghadap tepat ke arah Ka'bah, tidak boleh menghadap ke arah lainnya.³⁸

Demikianlah Allah menjadikan rumah suci itu untuk persatuan dan kesatuan tempat menghadap bagi umat Islam. Oleh karena itu, arah kiblat daerah di Indonesia adalah arah barat serong ke utara sekitar 24 derajat tidak boleh miring ke arah kanan atau kiri dari arah kiblat tersebut.

➤ Madzhab Maliki dan Madzhab Hanafi

Mayoritas ulama madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka dalam shalatnya ia cukup hanya menghadap ke arah Ka'bah (tidak mesti persis), jadi cukup menurut persangkaannya (*dzan*)³⁹ bahwa di sanalah kiblat. Sedangkan bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung maka harus menghadap pada *Ainul Ka'bah*.

Pendapat di atas didasarkan pada firman Allah *فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* bukan *شَطْرَ الْكَعْبَةِ الْحَرَامِ*, sehingga jika ada orang yang melaksanakan shalat dengan menghadap ke salah satu sisi bangunan Masjidil Haram maka ia

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Seseorang yang berada jauh dari Ka'bah yaitu berada diluar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Mekkah sehingga tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah Kiblat secara *dzan* atau kiraan atau disebut sebagai "Jihadul Ka'bah".

telah memenuhi perintah dalam ayat tersebut, baik menghadapnya dapat mengenai ke bangunan atau *Ainul Ka'bah* atau tidak.⁴⁰

Mereka juga menggunakan dalil hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, yang artinya “*Arah antara timur dan barat adalah kiblat.*” Adapun perhitungan (perkiraan) menghadap ke *jihatul Ka'bah* yaitu menghadap salah satu bagian dari adanya arah yang berhadapan dengan Ka'bah atau kiblat.⁴¹

Berdasarkan dua pendapat besar di atas, maka dapat diketahui bahwa masing-masing mereka memiliki dalil dan dasar, dan kesemuanya dapat dijadikan pedoman, hanya saja dalam hal penafsiran mereka berbeda. Hal ini terjadi karena dasar yang digunakan tidak sama. Kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang akan melaksanakan shalat berlaku selamanya, seseorang harus berijtihad untuk mencari kiblat. Hal ini perlu diperhatikan karena kiblat sebagai lambang persatuan dan kesatuan arah bagi umat Islam, maka kesatuan itu harus diusahakan setepat-tepatnya.⁴²

Dari beberapa pendapat di atas, penulis lebih condong kepada pendapat yang pertama. Hal ini karena pada zaman sekarang, teknologi yang berkembang sudah sedemikian canggih yang memudahkan umat Islam dalam menentukan arah kiblat yang lebih akurat dengan bantuan teknologi yang ada.

⁴⁰ Muhammad Ali As Shabuni, *Op.Cit*, hlm. 82

⁴¹ *Ibid*

⁴² Syamsul Arifin, *Ilmu Falak*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah STAIN Ponorogo, t.t, hlm. 19

Pengetahuan mengenai ilmu hitung, cara perhitungan yang digunakan telah menggunakan prinsip ilmu hitung bola (*spherical trigonometry*) dengan tidak mengabaikan bentuk permukaan bumi yang bulat seperti bola. Alat hitungnya dimana saat ini sudah dapat diperoleh dari sistem *komputerisasi*. Maka apabila seseorang dapat menghadap kiblat dengan tepat, mengapa hal tersebut tidak dipilih untuk meningkatkan keyakinan bahwa telah menghadap kiblat dengan tepat.

E. Macam-macam Metode Penentuan Arah Kiblat

Masalah kiblat adalah masalah mengenai arah. Arah yang dimaksud adalah arah Ka'bah di Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi. Penentuan arah ini dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan dan pengukuran.⁴³ Penentuan arah kiblat dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometry*) dengan asumsi bumi dianggap sebagai bola.⁴⁴ Jika kita perhatikan sebuah bola maka kita akan tahu bahwa bola (*sphere*) adalah benda tiga dimensi yang unik, dimana jarak antara setiap titik di permukaan bola dengan titik pusatnya selalu sama. Sedangkan permukaan bola berdimensi

⁴³ Muhyiddin Khazin, *Op.Cit.* hlm. 18, lihat juga Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Op.Cit.* hlm. 29

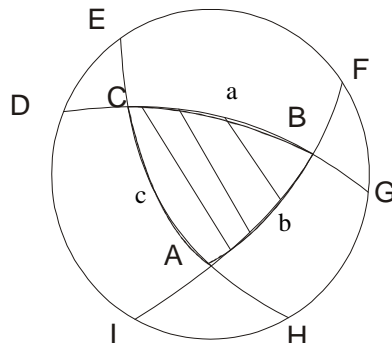
⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 151-152

dua. Sehingga kita dapat mengandaikan bumi seperti bola yaitu posisi di permukaan bumi seperti posisi di permukaan bola.⁴⁵

Secara umum, segitiga bola didefinisikan sebagai daerah segitiga yang sisi-sisinya merupakan busur-busur lingkaran besar. Maka apabila salah satu sisinya merupakan lingkaran kecil, tidak bisa dinyatakan sebagai segitiga bola.⁴⁶ Sebagaimana konsep dasar ilmu ukur segitiga bola⁴⁷ yang menyatakan:

Jika tiga buah lingkaran besar pada permukaan sebuah bola saling berpotongan, terjadilah sebuah segitiga bola. Ketiga titik potong yang berbentuk merupakan titik sudut A, B, dan C. Sisi-sisinya dinamakan berturut-turut a, b, dan c yaitu yang berhadapan dengan sudut A, B, dan C.

Gambar segitiga bola



Ketiga bagian lingkaran berpotongan di titik A, B, dan C, adapun daerah yang dibatasi oleh ketiga busur lingkaran besar itu dinamakan segitiga ABC. Busur AB, BC, dan CA adalah sisi-sisi segitiga bola ABC. Sedangkan sisi-sisi segitiga bola dinyatakan dengan huruf a, b, dan c.

Sedangkan dalam perhitungan arah kiblat kita membutuhkan 3 titik, yaitu:

⁴⁵ *Ibid*, lihat juga <http://www.erasuslim.com/syariah/ilmu-hisab/segitiga-bola-dan-arrah-kiblat.htm>, diakses tanggal 18 Maret 2010 pukul 14.00 WIB

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 153

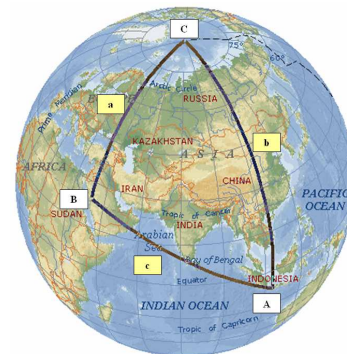
⁴⁷ Ahmad Izzuddin, *Op.Cit*, hlm. 27

1. Titik A, yang terletak pada lokasi tempat yang akan ditentukan arah kiblatnya.
2. Titik B, terletak di Ka'bah (Mekah)
3. Titik C, terletak di titik kutub utara.

Dua titik diantara ketiganya adalah titik yang tetap (tidak berubah-ubah) yaitu titik B dan C, sedangkan titik A senantiasa berubah, tergantung tempat yang akan ditentukan kiblatnya, baik di utara ekuator atau di sebelah selatan.⁴⁸

Bila titik-titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung pada lingkaran besar, maka terjadilah segitiga bola ABC, seperti gambar di samping ini:

Gambar bola bumi



Adapun busur garis yang berada di depan titik A adalah $(90^\circ - \phi^k)$ dan disebut sisi a, sedangkan busur garis di depan titik B adalah $(90^\circ - \phi^x)$ disebut sisi b, di mana ϕ^k dan ϕ^x adalah posisi lintang Ka'bah dan lokasi yang dihitung. Sedangkan busur di depan sudut C disebut sisi c. Sehingga bisa dikatakan perhitungan arah kiblat adalah suatu perhitungan untuk mengetahui

⁴⁸ Hafid, 'Penentuan Arah Kiblat', makalah disampaikan pada pelatihan penentuan arah kiblat Jakarta 15 April 2007

berapa besar nilai sudut A (sudut kiblat), yakni sudut yang diapit oleh sisi b dan sisi c. Maka rumus untuk mengetahui nilai sudut A,⁴⁹ yaitu :

$$\cotan B = \frac{\cos \varphi x \tan \varphi m}{\sin(\lambda x - \lambda m)} - \sin \varphi x \cdot \cotan(\lambda x - \lambda m)$$

Dalam menentukan jarak terdekat dari daerah lokasi ke Ka'bah, maka kita harus mengetahui:

Jika $\lambda = 00^{\circ} 00'$ s.d $39^{\circ} 49' 34,56''$ BT, maka $C = 39^{\circ} 49' 34,56'' - \lambda$

Jika $\lambda = 39^{\circ} 49' 34,56''$ s.d $180^{\circ} 00'$ BT, maka $C = \lambda - 39^{\circ} 49' 34,56''$

Jika $\lambda = 00^{\circ} 00'$ s.d $140^{\circ} 10'$ BB, maka $C = \lambda + 39^{\circ} 49' 34,56''$

Jika $\lambda = 140^{\circ} 10'$ s.d $180^{\circ} 00'$ BB, maka $C = 320^{\circ} 10' - \lambda$

Berdasarkan teori yang di atas, maka rumus segitiga bola dapat digunakan ke berbagai tempat di permukaan bumi dalam menentukan arah kiblat. Penentuan arah kiblat tersebut, dapat diketahui dengan menghitung azimuth kiblat dan dengan mengetahui posisi matahari (*rashdul kiblat*).

1. Azimuth Kiblat

Setiap tempat di permukaan bumi memiliki sudut kiblat sendiri-sendiri. Dalam ilmu astronomi pengukuran azimuth dilakukan dari utara dengan arah putaran ke timur sesuai dengan arah pergerakan jarum jam untuk keseragaman *terminologi*. Awal pengukuran diambil dari arah utara karena arah utara dapat segera diketahui dengan alat kompas jarum magnet dibandingkan arah timur dan barat.⁵⁰

⁴⁹ Ahmad Izzuddin, *Op.Cit*, hlm. 28

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*. hlm. 158

Adapun data-data yang diperlukan untuk menentukan azimuth kiblat yaitu:⁵¹

- a. Lintang Tempat yang Bersangkutan ('*Ardlul balad* atau *urdlul balad*)⁵²
- b. Bujur Tempat yang Bersangkutan (*Thulul Balad*)⁵³
- c. Lintang dan Bujur Mekah (21° 25' 21,17" LU dan Bujur Makkah 39° 49' 34,56" BT).⁵⁴

Dalam menentukan arah kiblat dengan menggunakan azimuth kiblat maka hal pertama yang perlu diketahui adalah utara sejati. Beberapa cara dan instrument yang dapat membantu dalam penentuan arah utara sejati ini diantaranya:

1. Melihat benda-benda langit dengan menggunakan rasi bintang⁵⁵

⁵¹ Syamsul Arifin *Op.Cit.*, hlm. 22, lihat juga Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, hlm. 31-32

⁵² Lintang tempat atau lintang geografi yaitu jarak sepanjang meridian bumi yang diukur dari khatulistiwa bumi sampai tempat yang bersangkutan. Khatulistiwa atau ekuator bumi adalah lintang 0° dan titik kutub bumi adalah lintang 90°. Maka nilai lintang berkisar antara 0° sampai dengan 90°. Di sebelah selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan di sebelah utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda positif (+). Dalam ilmu astronomi disebut *latitude* dan menggunakan lambang (ϕ) *phi*. Lihat Muhyiddin Khazin, *op.cit.*, hlm. 4-5, lihat juga, Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*, t.t, 1988, hlm. 49

⁵³ Jarak sudut yang diukur sejajar dengan ekuator bumi yang dihitung dari garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat tertentu. Dalam astronomi dikenal dengan nama *longitude* dengan lambang (λ) *lamda*. Nilai *thulul balad* sebesar 0° sampai 180°, 0° berada di Greenwich (sebuah kota pulau kecil di sebelah barat Inggris) dan 180° di Samudra Pasifik dan dikenal dengan *International Date Line* (Garis Batas Tanggal Internasional). Tempat yang berada di sebelah barat Greenwich disebut bujur barat (BB) dan di sebelah timurnya disebut bujur timur (BT). Lihat *Ibid*, hlm. 84

⁵⁴ Ahmad Izzuddin, *Op.Cit.*, hlm. 19

⁵⁵ Rasi bintang merupakan sekumpulan bintang yang berada di suatu kawasan langit yang memiliki bentuk yang hampir sama. Mereka terlihat berdekatan antara satu sama lain. Menurut International Astronomical Union (IAU), kubah langit dibagi menjadi delapan puluh delapan (88) kawasan rasi bintang. Bintang-bintang yang berada di suatu kawasan yang sama adalah dalam satu rasi. Masyarakat dahulu telah menetapkan suatu rasi bintang mengikuti bentuk yang mudah mereka kenal secara pasti, seperti bentuk-bentuk binatang dan benda-benda. Adapun rasi bintang yang

2. Bayangan matahari, alat yang biasa digunakan dalam pengukuran dengan bayang-bayang matahari adalah dengan tongkat istiwa'. Metode ini dapat dikatakan akurat karena menggunakan observasi langsung (matahari sebagai objek).⁵⁶

Setelah diketahui arah mata angin sejati, selanjutnya data hasil perhitungan azimuth kiblat diaplikasikan dengan menggunakan beberapa instrument, diantaranya:

1. Rubu' Mujayyab

Rubu' mujayyab atau *kuadrant* merupakan perkembangan dari alat hitung astronomi yang biasa disebut *astrolabe*.⁵⁷ Rubu' Mujayyab dibuat oleh seorang ahli falak Syria pada kurun ke 14 bernama Ibn Syatir. Ia disifatkan sebagai peralatan yang mengandungi grid trigonometri sejagat.⁵⁸

Dalam menentukan arah kiblat menggunakan rubu', cukup dengan meletakan rubu' ke posisi arah kiblat dari hasil perhitungan. Misalnya sekitar $24^{\circ} 30'$, maka benang diarahkan sesuai dengan data yang ada pada rubu' tersebut. Namun yang perlu diperhatikan dalam

digunakan untuk menentukan utara sejati adalah rasi bintang Polaris (bintang ura major dan ura minor) yang berada tepat di atas kutub sehingga biasa disebut bintang kutub.

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ Alat tersebut digunakan untuk mengukur kedudukan benda langit pada bola langit yang dibuat oleh orang Arab dimana terdiri dari satu buah lubang pengintai dan dua buah piringan dengan berskala derajat yang diletakan sedemikian rupa untuk menyatakan ketinggian dan azimuth suatu benda langit. Alat ini dapat memecahkan ragam masalah astronomi dan penentuan waktu.

⁵⁸ <http://www.muftiselangor.gov.my/PortalFalakSyarieSelangor/html/KoleksiArtikelFalak/ArtikelFalak14.htm>, diakses tanggal 24 September 2010 pukul 11.20 WIB

penggunaan rubu' mujayyab adalah data yang disajikan tidak mencapai satuan detik, sehingga data yang dihasilkan dinilai masih kasar dan kurang akurat.⁵⁹ Maka penggunaan alat ini harus sangat hati-hati untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Theodolite, GPS, dan Waterpass

Theodolite merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sudut horisontal (*Horizontal Angel* = HA) dan sudut vertikal (*Vertical Angel* = VA). Alat ini banyak digunakan sebagai piranti pemetaan pada survei Geologi dan Geodesi. Theodolite dianggap sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada dalam menentukan arah kiblat. Dengan berpedoman pada posisi dan pergerakan benda-benda langit dan bantuan satelit-satelit GPS, theodolite dapat menunjukkan suatu posisi hingga satuan detik busur (1/3600).⁶⁰

Global Positioning System (GPS) merupakan suatu sistem pemandu arah (navigasi) yang memanfaatkan teknologi satelit. Penerima GPS memperoleh sinyal dari beberapa satelit yang mengorbit bumi. Satelit yang mengitari bumi pada orbit pendek ini terdiri dari 24 susunan satelit, dengan 21 satelit aktif dan 3 buah satelit sebagai cadangan. Dengan posisi orbit tertentu dari satelit-satelit ini

⁵⁹ Ahmad Izzuddin, *Op.Cit*, hlm. 57

⁶⁰ Mutoha Arkanuddin, *Op.Cit*, hlm. 18

maka satelit yang melayani GPS bisa diterima di seluruh permukaan bumi dengan penampakan antara 4 sampai 8 buah satelit.⁶¹

3. Kompas

Kompas⁶² merupakan alat navigasi yang berupa jarum magnetis dimana disesuaikan dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin.⁶³ Namun konsep kerja kompas didasarkan pada medan magnet bumi dimana setiap magnet memiliki kutub. Kutub utara magnet terletak kurang lebih 70° lintang utara dan 100° bujur barat. Sedangkan kutub selatan magnet terletak kurang lebih 68° lintang selatan dan 143° bujur timur. Kedua kutub tersebut bertolak belakang sehingga jika keduanya dihubungkan dengan garis lurus, tidak akan melewati titik pusat bumi. Tempat terdekat antara pusat bumi dan sumbu magnet berada di bawah bagian tengah samudra Pasifik.⁶⁴

Dengan demikian hasil yang ditunjuk oleh jarum kompas tidak selalu mengarah pada Titik Utara Geografis (*true north*). Hal ini

⁶¹ Mutoha Arkanuddin, *Op.Cit*, hlm. 18

⁶² Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin. Jarum kompas yang terdapat pada kompas ini terbuat dari logam magnetis yang dipasang sedemikian rupa sehingga mudah bergerak menunjukkan arah utara. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan bukan arah utara sejati (titik kutub utara), tapi menunjukkan arah utara magnet bumi, yang posisinya selalu berubah-ubah dan tidak berhimpit dengan kutub bumi.

⁶³ Arah mata angin yang dapat ditunjukkan oleh jarum kompas, diantaranya Utara/North (disingkat U atau N), Barat/West (disingkat B atau W), Timur/East (disingkat T atau E), Selatan/South (disingkat S), Barat laut/North-West (antara barat dan utara, disingkat NW), Timur laut/North-East (antara timur dan utara, disingkat NE), Barat daya/South-West (antara barat dan selatan, disingkat SW), Tenggara/South-East (antara timur dan selatan, disingkat SE).

⁶⁴ Muhyiddin Khazin, *Op.Cit*, hlm. 29-30

karena kutub bumi (Titik Utara Geografis) tidak selalu berimpit pada kutub-kutub magnet yang ditunjuk oleh kompas. Penyimpangan jarum kompas dari arah utara-selatan geografis (*true north*) pada suatu tempat disebut deklinasi magnet (*magnetic variation*). Penyimpangan jarum kompas ke kiri/ke kanan dari titik utara sejati dinyatakan sebagai deklinasi negatif (*declination west*) dan deklinasi positif (*declination east*). Besar deklinasi magnet di tiap tempat berbeda. Untuk wilayah Indonesia besar deklinasi magnet lebih kurang antara -1° sampai $+6^{\circ}$ (1° west- 6° east).⁶⁵ Dengan demikian, maka penggunaan kompas dalam penentuan arah utara sejati (*true north*) pada suatu tempat harus dikoreksi dengan besarnya deklinasi magnet di tempat tersebut.

Selain itu penggunaan kompas dalam penentuan arah mata angin harus hati-hati mengingat skala derajat yang ada pada kompas sangat kecil, sehingga dalam penentuan titik derajat menit dan detiknya akan agak kesulitan. Sehingga tingkat akurasi pengukuran arah dengan kompas masih rendah.

2. Rashdul Kiblat

Pedoman yang digunakan pada metode ini adalah posisi matahari tepat atau mendekati pada titik zenith Ka'bah (*rashdul kiblat*). Penentuannya dilakukan berdasarkan bayang-bayang sebuah tiang atau tongkat ketika posisi matahari tepat berada di atas Ka'bah. Hal tersebut

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 159-160

akan terjadi apabila lintang Ka'bah sama dengan deklinasi matahari, sehingga pada saat itu matahari berkulminasi tepat di atas Ka'bah. Posisi tersebut terjadi dua kali dalam satu tahun, yaitu pada setiap tanggal 27 Mei (tahun Kabisat) atau 28 Mei (tahun Basithah) jam 11.57.16 waktu Mekah atau 09. 17. 56 GMT dan pada tanggal 15 Juli (tahun Kabisat) atau 16 Juli (tahun Bâsithah) jam 12.06.03 waktu Mekah atau 09. 26. 43 GMT. Hal ini karena pada kedua tanggal dan jam tersebut besar deklinasi matahari hampir sama dengan lintang Ka'bah. Jika diinginkan waktu yang lain maka waktu tersebut dikonversi dengan selisih waktu di tempat yang bersangkutan, misalnya waktu Indonesia bagian Barat (WIB), maka harus ditambah dengan 7 jam, maka tanggal 27/28 Mei pada jam 16 17.56 WIB dan tanggal 15/ 16 Juli pada jam 16 26. 43 WIB.⁶⁶ Sehingga, pada tanggal-tanggal tersebut umat Islam dapat mengecek arah kiblat semua tempat di permukaan bumi karena semua bayangan matahari akan searah dengan arah kiblat.

Penentuan arah kiblat dengan metode ini berpedoman pada posisi bayang-bayang matahari saat istiwa' a'dham (*rashdul kiblat*). Metode ini dapat dikatakan akurat karena menggunakan observasi langsung (matahari sebagai objek).⁶⁷

⁶⁶ Muhyiddin Khazin, *Op.Cit*, hlm. 22-23

⁶⁷ *Ibid*

Alat yang biasa digunakan dalam pengukuran dengan bayang-bayang matahari adalah dengan bencet, alat sederhana yang terbuat dari semen atau semacamnya yang diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar matahari.⁶⁸ Selain itu dapat juga digunakan tongkat istiwa' yang diberdirikan di tanah yang lapang untuk mendapatkan cahaya matahari. Karena di Indonesia peristiwa tersebut terjadi pada sore hari maka arah bayangan tongkat adalah ke timur, sedangkan arah bayangan sebaliknya yaitu yang ke arah barat agak serong ke utara merupakan arah kiblat yang benar.⁶⁹

Perlu diperhatikan juga bahwa dalam aplikasi penentuan rashdul kiblat ini harus dipastikan benda yang kita berdirikan benar-benar tegak, jika tidak, maka hasil bayang-bayang kiblat tidak dapat kita gunakan karena tidak akurat. Hal itu dapat diatasi dengan menggunakan benang yang diberi pemberat pada ujungnya. Pada kondisi demikian keadaan benang benar-benar tegak.⁷⁰

⁶⁸ Muhyiddin Khazin, *Loc.Cit*

⁶⁹ Sriyatin Shadiq Al Falaky, *Op.Cit*, hlm. 21

⁷⁰ Mutoha Arkanuddin, *Op.Cit*, hlm. 22